

Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Minyak Jelantah sebagai Bekal Kemandirian Ekonomi bagi Santri Putri di Asrama Yatim Mandiri Madiun

Dadang Santoso¹, Muhamad Sidiq Asyhari²

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: sdadang.22@gmail.com¹, sidiqasyhari@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 30 Agustus 2026

Revised : 02 September 2026

Accepted: 23 September 2026

Published: 02 Oktober 2026

Keywords: economic independence, scented candles, used cooking oil, student empowerment.

Kata Kunci: kemandirian ekonomi, lilin aromaterapi, minyak goreng bekas, pemberdayaan santri.

Abstract

Unmanaged used cooking oil waste pollutes the environment, while students at Asrama Yatim Mandiri Madiun require productive skills to support their future economic independence. This community service project aimed to provide practical knowledge and skills in processing used cooking oil into value-added and economically viable scented candles. The mentoring method was conducted sequentially through educational socialization, discussions, live demonstrations, and hands-on practice covering material purification, candle making, packaging, product branding, and basic digital marketing. The results revealed a novelty in empowering students to transform household waste into marketable products featuring diverse colors, scents, and aesthetic packaging. Furthermore, the initiative fostered sustainability, as participants planned to share these acquired skills with the surrounding community. In conclusion, this training successfully enhanced the participants' understanding, creativity, and practical skills, serving as a foundational step toward fostering entrepreneurship and economic independence.

Abstrak

Limbah minyak goreng bekas yang dibuang tanpa pengelolaan dapat mencemari lingkungan, sementara santri di Asrama Yatim Mandiri Madiun membutuhkan pembekalan keterampilan produktif untuk mendukung kemandirian ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan praktis dalam mengolah limbah minyak goreng bekas menjadi lilin aromaterapi yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Metode pendampingan dilaksanakan secara bertahap meliputi sosialisasi edukatif, diskusi, demonstrasi, hingga praktik langsung yang mencakup proses pemurnian bahan, pembuatan lilin, pengemasan, desain identitas produk, dan pengenalan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan kebaruan berupa peningkatan keterampilan santri dalam mengubah limbah menjadi produk bernilai jual tinggi yang dilengkapi variasi warna, aroma, serta kemasan yang estetik. Selain itu, tumbuh inisiatif dan keberlanjutan program di mana santri berencana membagikan keterampilan tersebut kepada masyarakat sekitar. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterampilan produktif santri sebagai bekal awal pengembangan kewirausahaan serta kemandirian ekonomi di masa depan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pemanfaatan minyak jelantah tidak hanya berkaitan dengan upaya pengelolaan limbah, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi bagi santri putri di Asrama Yatim Mandiri Madiun.

Dalam kehidupan sehari - hari, penggunaan minyak goreng tidak dapat dipisahkan dari aktivitas memasak. Dari aktivitas ini menghasilkan limbah rumah tangga berupa minyak jelantah. Limbah minyak jelantah ini biasanya ikut terbuang bersama limbah rumah tangga lainnya, baik melalui tempat sampah maupun saluran pembuangan air. Hal ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, karena limbah minyak jelantah ini sering kali belum dikelola secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pengelolaan minyak jelantah agar dapat dimanfaatkan kembali sehingga tidak terbuang sebagai limbah, tetapi dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Salah satu contoh pemanfaatan minyak jelantah adalah mengolahnya menjadi lilin aromaterapi.

Minyak jelantah yang dibuang secara sembarangan dapat menimbulkan permasalahan bagi lingkungan karena dapat mencemari air dan tanah. Ketika minyak jelantah masuk ke dalam pembuangan air, kandungan minyaknya akan sulit bercampur dengan air sehingga dapat menyebabkan penumpukan dan mengganggu kualitas lingkungan. Selain berdampak terhadap lingkungan, penggunaan minyak jelantah secara berulang juga membawa dampak buruk bagi kesehatan. Dari penelitian sebelumnya, Hidyus dkk. (2024) menjelaskan bahwa minyak jelantah mengandung senyawa berbahaya yang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta apabila dibuang secara sembarangan dapat mencemari tanah dan sumber air. Hal tersebut sejalan dengan Azwin dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan minyak goreng secara berulang dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan, sedangkan limbah pembuangannya dapat mencemari lingkungan. Selain itu, Mawandri dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa minyak goreng bekas yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, misalnya dapat mencemari tanah dan menurunkan kualitas air bersih. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan minyak jelantah agar tidak hanya menjadi limbah, tetapi dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang lebih bermanfaat.

Salah satu bentuk pemanfaatan limbah minyak jelantah yang dapat kita lakukan adalah dengan mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai tambah, misalnya menjadikan minyak jelantah sebagai salah satu bahan baku dalam pembuatan lilin aromaterapi. Mayasyafira (2025) menjelaskan bahwa penggunaan minyak jelantah sebagai bahan utama pembuatan lilin aromaterapi dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi limbah sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi salah satu alternatif pengolahan limbah yang tidak hanya mengurangi jumlah limbah, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Pemanfaatan tersebut menjadi semakin menarik karena produk yang dihasilkan tidak hanya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah dapat menjadi bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemberian keterampilan yang memiliki manfaat ekonomi. Amin dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Kegiatan tersebut juga mengenalkan pemasaran secara digital untuk membantu peserta memasarkan produk yang dihasilkan. Hasil analisis sederhana dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha karena dapat menghasilkan keuntungan.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini ditujukan kepada santri putri Asrama Yatim Mandiri Madiun sebagai upaya untuk memberikan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya dikenalkan pada pemanfaatan limbah minyak jelantah, tetapi juga diberikan pengalaman dalam pembuatan, pengemasan, dan pengenalan pemasaran produk lilin aromaterapi.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan dan dampak kegiatan melalui pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Kegiatan ini dilaksanakan di Asrama Yatim Mandiri Madiun, Desa Sukolilo, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, dengan sasaran kegiatan yaitu 11 santri putri jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemilihan sasaran dilakukan melalui koordinasi

terlebih dahulu dengan pihak Asrama Yatim Mandiri Madiun dengan mempertimbangkan kesediaan peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak asrama terkait peserta, waktu, dan tempat yang kemudian dilanjutkan dengan persiapan alat dan bahan. Tahap kedua berupa penyampaian materi mengenai minyak jelantah, dampak pembuangannya terhadap lingkungan, pemanfaatannya sebagai bahan pembuatan lilin aromaterapi, serta pengenalan dasar mengenai kewirausahaan yang meliputi perhitungan harga pokok produksi (HPP), penentuan harga jual, dan pemasaran melalui media sosial dan *marketplace*. Tahap ketiga dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi dan praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok membuat lilin aromaterapi dengan varian warna dan wangi yang berbeda dari kelompok lainnya. Dan tahap terakhir, tahap keempat berupa praktik *branding* produk dan juga pengemasan. Setiap kelompok membuat *hang tag* yang berisi nama produk, aroma dan *tagline* dengan menggunakan aplikasi *Canva*. Kegiatan ini bertujuan agar produk yang dihasilkan memiliki tampilan yang lebih menarik.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi selama proses kegiatan berlangsung, tanya jawab, dan kuis pada akhir kegiatan. Observasi dilakukan oleh pelaksana untuk mencatat respons, antusiasme, keterlibatan, kreativitas, dan keterampilan peserta selama mengikuti kegiatan. Tanya jawab dilakukan selama penyampaian materi dan praktik untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Kuis pada akhir kegiatan digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan respons, keterlibatan, keterampilan, serta pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan. Analisis dilakukan berdasarkan catatan hasil observasi, proses tanya jawab, dan hasil kuis peserta. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menggambarkan ketercapaian kegiatan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan minyak jelantah, pengembangan kreativitas produk, serta pengenalan kewirausahaan sebagai bekal awal kemandirian ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari kegiatan pelaksanaan pendampingan yang telah dilakukan, memberikan beberapa perubahan dan respons positif baik dari peserta maupun lingkungan sekitar. Perubahan tersebut tidak

hanya terlihat dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta, tetapi juga dari antusiasme, kreativitas dan ketertarikan mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini dari awal hingga selesai. Beberapa dampak yang terlihat setelah kegiatan dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Respons dan Antusiasme Peserta

Selama kegiatan pendampingan berlangsung, para santri menunjukkan respon yang baik. Para santri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, hal ini terlihat di setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Mereka cukup aktif dan menunjukkan ketertarikan ketika diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung. Ketertarikan ini semakin terlihat pada saat praktik pembuatan lilin aromaterapi. Santri tidak hanya mengikuti arahan yang diberikan, tetapi mereka juga tertarik dengan proses pembuatan lilin dari minyak jelantah dan hasil yang diperoleh dari kegiatan praktik yang telah mereka lakukan. Hal yang menjadikan kegiatan ini menarik bagi mereka adalah, karena para santri dapat melihat secara langsung bagaimana minyak jelantah yang sebelumnya dianggap limbah, kini dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan nilai guna. Antusiasme santri juga terlihat di luar waktu pelaksanaan kegiatan. Pada setiap pertemuan, mereka beberapa kali menanyakan kapan kegiatan berikutnya akan dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki ketertarikan terhadap kegiatan yang diberikan dan menantikan kesempatan untuk kembali mengikuti kegiatan pendampingan. Respons positif tersebut juga terlihat pada saat rangkaian kegiatan telah selesai dilakukan. Santri menyampaikan keinginan mereka untuk melakukan praktik pembuatan lilin aromaterapi kembali pada kesempatan mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan dapat menumbuhkan minat para santri untuk mencoba kembali keterampilan yang telah mereka peroleh selama pelatihan.

2. Pengetahuan dan Keterampilan Santri

Melalui kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berkaitan dengan pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. Pada awal pertemuan, diberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan santri mengenai minyak jelantah yang selama ini dianggap limbah kemungkinan pemanfaatannya kembali. Dari 11 santri 9 orang diantaranya masih belum mengetahui bahwa limbah minyak jelantah masih dapat dimanfaatkan kembali, salah satunya sebagai bahan dalam pembuatan lilin aromaterapi. Oleh karena itu, pada awal kegiatan santri diberikan pemahaman mengenai minyak jelantah, dampaknya jika dibuang sembarangan dan pemanfaatannya sebagai salah satu bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan lilin

aromaterapi. Setelah memperoleh pemahaman awal, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan lilin dari proses pengolahan bahan sampai menjadi produk lilin. Kegiatan tersebut dilakukan secara langsung oleh para santri. Selain keterampilan dalam pembuatan lilin, santri juga memperoleh keterampilan dalam kegiatan pengemasan dan *branding* produk. Santri dikenalkan pada pentingnya tampilan dan identitas produk serta diberikan kesempatan untuk membuat desain sederhana menggunakan *Canva*. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh santri tidak hanya berkaitan dengan proses pembuatan lilin, tetapi juga mencakup tahapan sederhana dalam menyiapkan produk agar memiliki tampilan yang lebih menarik.

3. Kreativitas dan Inisiatif dalam Pengemasan dan *Branding* Produk

Melalui kegiatan pengemasan dan *branding* produk, santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menampilkan produk yang telah dibuat. Setiap kelompok masing - masing diberikan kesempatan dalam menentukan identitas produknya sendiri melalui pembuatan *hang tag* yang berisi identitas dari produk lilin yang mereka buat seperti nama lilin, aroma, dan juga *tagline* singkat yang menggambarkan produk mereka. Hasil desain yang dibuat kemudian diberikan kepada pendamping sebagai salah satu bukti proses kegiatan yang telah dilakukan. Setiap kelompok terlihat berusaha membuat tampilan produk mereka semenarik mungkin. Semangat para santri tidak hanya terlihat dari keinginannya dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga dari munculnya beberapa inisiatif santri saat proses pengemasan. Salah satunya terlihat ketika santri berusaha membentuk ujung pita agar terlihat lebih rapi dan menarik. Kreativitas tersebut dilakukan atas inisiatif mereka sendiri tanpa adanya arahan khusus. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang diberikan dapat memberikan ruang bagi para santri dalam mengembangkan ide - ide dan kreativitas mereka sekaligus mengenalkan bahwa tampilan dan identitas merupakan bagian yang penting dalam pengembangan suatu produk.

4. Pengalaman Awal dalam Mengetahui Kewirausahaan dan Pengembangan Produk

Keterampilan yang diperoleh santri melalui kegiatan pendampingan juga dapat menjadi salah satu bekal awal dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi. Selain memperoleh keterampilan dalam membuat produk lilin aromaterapi, santri juga diajarkan tentang kewirausahaan. Santri memperoleh pengetahuan tentang perhitungan biaya produksi atau HPP, penentuan harga jual, tips berjualan *online*, serta cara sederhana dalam memasarkan produk di media sosial dan

marketplace. Melalui materi tersebut, santri mendapatkan gambaran bahwa keterampilan membuat suatu produk dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan ini melengkapi seluruh rangkaian pelatihan yang dilakukan, di mana santri tidak hanya diajarkan untuk mengolah limbah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi dan nilai guna, tetapi juga dikenalkan pada cara mengembangkan produk tersebut agar dapat dipasarkan. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bekal dalam upaya mempersiapkan kemandirian ekonomi santri di masa mendatang.

5. Keberlanjutan Kegiatan dan Berbagi Keterampilan

Setelah kegiatan pelatihan selesai, muncul beberapa respons positif dari lingkungan sekitar, seperti dari guru-guru asrama dan adik-adik yang belajar di sanggar. Mereka menunjukkan ketertarikan untuk mencoba belajar membuat lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Para santri juga menyambut baik hal tersebut dan berencana untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru dan adik-adik sanggar. Sebagian alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan lilin aromaterapi juga telah disiapkan oleh para santri. Pada akhir kegiatan, pihak Asrama Yatim Mandiri Madiun memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pendampingan. Kepala asrama menyampaikan ucapan terima kasih atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, pendamping memperoleh sertifikat sebagai bentuk apresiasi dari pihak asrama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, terlihat adanya perubahan pada pengetahuan, keterampilan, kreativitas serta minat santri dalam mengembangkan produk lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Hasil tersebut selanjutnya dapat didiskusikan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan pemanfaatan limbah, metode pelatihan keterampilan, pengembangan produk, kewirausahaan, dan keberlanjutan pemberdayaan. Diskusi keilmuan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara hasil kegiatan pendampingan dengan hasil kegiatan atau penelitian sebelumnya. Adapun diskusi keilmuan diuraikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Produk Bernilai Guna dan Ekonomi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa minyak jelantah yang sebelumnya dianggap sebagai limbah ternyata dapat dimanfaatkan menjadi bahan dalam pembuatan lilin aromaterapi. Melalui kegiatan praktik, minyak jelantah diolah dengan mencampurkannya bersama beberapa bahan pendukung hingga menghasilkan lilin aromaterapi. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu

bentuk pemanfaatan limbah adalah dengan mengolahnya menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan potensi untuk dapat dikembangkan. Hasil ini sejalan dengan Warastama dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan lilin aromaterapi. Minyak jelantah diolah melalui beberapa tahapan dan dicampurkan dengan bahan pendukung seperti asam stearat, pewarna, dan minyak esensial hingga menghasilkan lilin aromaterapi. Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi dari bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah menjadi produk yang dapat digunakan kembali. Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi juga memunculkan peluang untuk dikembangkan menjadi produk yang dapat dijual. Warastama dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi produk seperti lilin aromaterapi dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghasilkan produk yang bernilai dibandingkan dengan membuang minyak jelantah begitu saja. Dengan demikian, minyak jelantah tidak hanya berakhir sebagai limbah, tetapi dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan berpotensi untuk dikembangkan. Dalam konteks kegiatan pendampingan ini, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi memberikan pengalaman kepada santri bahwa suatu bahan yang dianggap sebagai limbah masih dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai apabila diolah secara kreatif. Pengalaman ini menjadi bagian penting bagi santri dalam proses pemberdayaan karena santri tidak hanya mengenal minyak jelantah sebagai limbah, tetapi juga melihat secara langsung proses perubahan limbah menjadi sebuah produk. Kegiatan ini memberikan pengalaman kepada santri dalam memanfaatkan bahan yang ada di sekitar menjadi produk yang memiliki manfaat dan berpotensi dikembangkan menjadi peluang usaha.

2. Pelatihan Keterampilan sebagai Upaya Pemberdayaan dan Pembentukan Kemandirian

Pengembangan keterampilan merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pelatihan ini. Melalui kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, santri memperoleh keterampilan baru yang dapat dikembangkannya. Keterlibatan santri secara langsung dalam kegiatan memberikan pengalaman kepada santri dalam mengikuti setiap tahapan, mencoba melakukan pekerjaan secara langsung serta menyelesaikan tugas yang diberikan selama proses pendampingan. Praktik pembuatan lilin aromaterapi yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui pengalaman. Santri belajar memahami setiap langkah - langkah yang sebelumnya belum mereka kuasai. Dalam proses ini, santri juga belajar untuk saling membantu dan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya ketika menemukan sebuah kendala. Santri memperoleh kesempatan untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan yang telah dipelajari

selama kegiatan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi kegiatan menerima materi, tetapi juga menjadi proses belajar yang melibatkan keaktifan siswa. Hasil ini sejalan dengan Fitriyanesti dan Muhtadi (2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan dapat menumbuhkan kemandirian. Kemandirian tersebut antara lain ditunjukkan melalui adanya keinginan untuk mengembangkan diri, bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan, mampu mengambil inisiatif, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, selain pengembangan keterampilan, kegiatan pelatihan ini juga menjadi bagian dari pemberdayaan santri. Pengalaman yang diperoleh selama pelatihan diharapkan dapat menjadi bekal bagi santri untuk terus mengembangkan kemampuan, mencoba melakukan kegiatan secara mandiri, dan menerapkan keterampilan yang telah diperoleh setelah kegiatan pendampingan selesai.

3. Pengembangan Kreativitas melalui Kegiatan Praktik

Dalam kegiatan pelatihan ini, santri diberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas melalui pengalaman secara langsung. Tidak hanya mengikuti tahapan pembuatan yang telah dicontohkan, santri juga terlibat dalam menentukan tampilan produk, seperti pemilihan warna, aroma, serta penataan kemasan. Santri diberikan kesempatan untuk menuangkan ide - ide dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan pilihan kelompok masing - masing. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk menentukan nama produk, aroma, dan *tagline* yang sesuai dengan konsep produk yang mereka buat. Selain itu, santri juga menunjukkan inisiatif dalam menata kemasan agar terlihat lebih rapi dan menarik. Perbedaan hasil yang dibuat oleh masing-masing kelompok menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan, tetapi mulai menuangkan ide mereka sendiri dalam mengembangkan tampilan produk. Hal ini sejalan dengan Rapii dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan bahan menjadi produk melalui praktik dapat mendorong pengetahuan dan kreativitas peserta dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Dalam kegiatan tersebut, kreativitas tidak hanya diterapkan pada proses pengolahan bahan, tetapi juga pada pengembangan varian produk dan pengemasan. Sejalan dengan hal tersebut, Arfin dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan melalui praktik dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan dan mengembangkan suatu produk. Dengan demikian, kegiatan pendampingan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kreativitas melalui proses memilih, merancang, dan menampilkan ide dalam bentuk produk yang mereka hasilkan.

4. Pengenalan Kewirausahaan dan Pengembangan Produk sebagai Bekal Kemandirian

Ekonomi

Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan, santri juga dikenalkan dengan kewirausahaan. Hal ini memberikan pengalaman baru bagi mereka dalam mengenal kewirausahaan melalui proses pengembangan produk lilin aromaterapi. Beberapa hal dasar yang diajarkan kepada santri antara lain menghitung biaya produksi atau HPP, menentukan harga jual, serta mengenal cara sederhana dalam memasarkan produk melalui media sosial dan *marketplace*. Kegiatan ini memberikan gambaran kepada santri bahwa pengembangan produk tidak selesai sampai di proses pembuatannya saja, melainkan perlu mempertimbangkan hal - hal lain sebelum produk tersebut dikenalkan kepada calon konsumen, seperti dari sisi biaya, harga dan juga cara memasarkannya. Pengenalan ini menjadi salah satu bagian penting dari proses pemberdayaan. Hal ini dikarenakan santri tidak hanya melihat lilin aromaterapi sebagai hasil dari kegiatan praktik, tetapi juga mulai dikenalkan pada bagaimana suatu produk dapat dipersiapkan untuk dipasarkan. Pemahaman mengenai HPP dan harga jual memberikan pengalaman kepada santri untuk mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk sebelum menentukan harga yang sesuai. Sementara itu, pengenalan media sosial dan *marketplace* memberikan gambaran mengenai perkembangan cara pemasaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan produk kepada calon konsumen secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2025) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kewirausahaan dan pengembangan produk dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi yang dimiliki. Edukasi kewirausahaan dalam kegiatan tersebut mencakup pengembangan produk, pengelolaan usaha, serta strategi pemasaran yang dapat membantu meningkatkan nilai jual produk. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pengetahuan kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga dengan kemampuan memahami bagaimana produk tersebut dapat dikembangkan dan dipasarkan. Sejalan dengan hal tersebut, Rohman (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan melalui pemanfaatan media sosial dan *marketplace* dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memasarkan produk. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai penggunaan media digital, tetapi juga belajar mengunggah produk, menyusun deskripsi, menentukan harga, serta mengenalkan produk kepada pasar yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemasaran merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan kegiatan kewirausahaan. Dalam konteks kegiatan pendampingan ini, materi pengenalan kewirausahaan

yang diberikan masih dalam tahap pengenalan sehingga santri belum diarahkan untuk menjalankan usaha secara mandiri. Namun, pengalaman ini dapat menjadi pengetahuan awal yang dapat mereka gunakan apabila nantinya ingin mengembangkan sebuah produk yang telah dipelajari. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya memberikan mereka pengalaman dalam menghasilkan sebuah produk, tetapi juga memberikan mereka pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi santri dalam mengenal peluang usaha dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi di masa mendatang.

5. Keberlanjutan Kegiatan melalui Berbagi Keterampilan

Keberlanjutan kegiatan dari sebuah pendampingan merupakan salah satu hal positif yang sangat diharapkan. Hal ini merupakan aspek penting dalam pengembangan masyarakat karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dibagikan kembali kepada lingkungan sekitar sehingga menjadi sebuah pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, keberlanjutan terlihat dari adanya ketertarikan lingkungan sekitar terhadap keterampilan pembuatan lilin aromaterapi serta keinginan santri untuk membagikan keterampilan tersebut kepada lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya potensi agar manfaat kegiatan dapat diteruskan di luar rangkaian pendampingan. Hal tersebut sejalan dengan Hawari dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan diarahkan pada peningkatan kapasitas agar masyarakat mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Keberlanjutan dalam pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan suatu program, tetapi juga dengan kemampuan peserta untuk mengembangkan hasil pembelajaran setelah kegiatan berakhir. Dengan demikian, penerapan kembali dan berbagi keterampilan dapat menjadi salah satu bentuk keberlanjutan karena memungkinkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pemberdayaan untuk memberikan manfaat yang lebih luas. Dalam kegiatan pendampingan ini, keberlanjutan masih berada pada tahap awal karena rencana penerapan keterampilan kepada lingkungan sekitar belum menjadi kegiatan yang terlaksana dalam rangkaian pendampingan. Namun, adanya inisiatif dari santri untuk melanjutkan dan membagikan keterampilan yang telah diperoleh menunjukkan munculnya potensi keberlanjutan sebagai bagian dari proses pengembangan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Program Pengabdian pada Masyarakat (PPM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah

memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada Santri Putri Asrama Yatim Mandiri Madiun. Melalui kegiatan edukasi dan praktik langsung, santri memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Selain keterampilan membuat lilin, santri juga memperoleh pengalaman dalam pengemasan dan *branding* produk serta menunjukkan antusiasme dan kreativitas selama mengikuti kegiatan.

Kegiatan pendampingan juga memberikan pengenalan awal mengenai kewirausahaan melalui materi perhitungan biaya produksi atau HPP, penentuan harga jual, serta pemasaran melalui media sosial dan *marketplace*. Pengetahuan tersebut memberikan gambaran kepada santri bahwa keterampilan membuat produk dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Meskipun masih dalam tahap pengenalan dan belum sampai pada pelaksanaan usaha secara mandiri, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi salah satu bekal bagi santri dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi di masa mendatang.

Selain itu, adanya keinginan santri untuk mempraktikkan kembali dan berbagi keterampilan yang telah diperoleh menunjukkan adanya potensi keberlanjutan dari kegiatan pendampingan. Dengan demikian, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan produktif, kreativitas, dan pengenalan kewirausahaan yang dapat terus dikembangkan oleh santri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B., Jannah, A. W., Astuti, P. T., Lisa, L., Agustina, A., Febryani, M., Halim, R. O., Nurain, P., Nasution, H., Muafiq, M., & Nasution, M. R. F. (2024). Inovasi Produk Ramah Lingkungan: Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Goreng di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 6(1). <https://ijae-unri.ejournal.unri.ac.id/index.php/jruce/article/view/1973>
- Arfin, R., Febriansyah, A., Wahyuningtyas, N., Prayoga, L., Nisa', K., Zahro, S., Trisanti, F. D., Amin, M. R., Sya'bana, L. N., Salman, A. R., & Nagari, B. I. S. A. (2025). Merajut Kreativitas untuk Meningkatkan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 243–250. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22564>
- Azwin, Prastyaningsih, S. R., Yelmiza, & Herru, Y. D. N. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah

- Sebagai Bahan Alternatif Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3988–3994. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i9.1608>
- Fitrianesti, R., & Muhtadi. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23–30. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>
- Hawari, M. F., Alghifari, M. K., Afriyansah, M. F., Siam, R. N., Vadilla, N., Rafly, M., Tomagola, R. S., Julianti, D., Jalaludin, E., Majdina, N., & Fajrina, S. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Teknik Ecoprint sebagai Peluang Bisnis Berkelanjutan. *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/attamkiim/article/view/336>
- Hidyus, S. A., Ghinari, N., Sherlian, A. P., Gustaman, F. A., & Margono, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah sebagai Sabun Cuci Padat untuk Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Karangwuni Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Bina Desa*, 6(3), 344–353. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jurnalbinadesa/article/view/13102/1734>
- Kurniawan, M. R. (2025). Pemberdayaan Komunitas Desa Wonosari melalui Edukasi Kewirausahaan dan Pengembangan Produk Lokal. *RECORD: Journal of Loyalty and Community Development*, 2(1), 1-7. <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/record/article/view/193>
- Mawandri, D., Indriani, F., Barus, N. U. B., Risma, A., & Zahra, F. (2025). Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Bahan Baku Lilin Aromaterapi: Upaya Mengurangi Limbah Rumah Tangga di Labuhan Ruku. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 5(1). <https://ejournal.itek-es-bali.ac.id/index.php/jai/article/view/796/367>
- Mayasyafira, S. D. (2025). Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Lilin Aromaterapi Ramah Lingkungan di Desa Barukan. *Hasil Karya 'Aisyiyah untuk Indonesia (Hayina)*, 4(2), 63–71. <https://doi.org/10.31101/hayina.4025>
- Rapii, M., Amalia, Y., Nahdhiyah, Y., Juniarti, N., Sardini, Rahmaniar, Y. A., Amalia, Y., Amaliani, S. R., Puspitasari, L., Sait, L. M., Wandu, Y. I., & Al Faizi, M. T. (2025). Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Kreativitas Pemanfaatan Hasil Pertanian menjadi Produk UMKM. *JerKin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2883–2890.

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.792>

- Rohman, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Marketplace Online dalam Pemasaran Produk Lokal di Desa Cilember. *Prosiding HAPEMAS*, 5(1). <https://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/10922>
- Warastama, F. D., Mulya, V. C., Hidayaturrosyidah, U., Rahayu, I., Fahrudin, A., Prakosa, M. H. H., Bimantara, M. R., Syahputra, R. M., & Nurhadi. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Sabun Cair dan Lilin Aromaterapi di Desa Dagen Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1). <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i1.805>